

Isim Maushul dalam Al-Qur'an Surah al-Ra'd Terhadap Sains Modern

Yuliana Desi Rahmawati, Ainun Frischa Rizmanti

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

E-mail: yulianadesi@iainkediri.ac.id, ainunfrishchaa@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an has many functions. Among them is proof of the truth of the Prophet Muhammad SAW. Even though al-Qur'an is proof of the truth of the Prophet Muhammad, its main function is to serve as a guide for all mankind. Humans have many weaknesses, besides their limited abilities, they are also often selfish. Because of their selfishness, they do not immediately believe the information of God conveyed by His Prophets. They do not even believe that the chosen humans are the Prophets who have received special assignments from God. So, to convince humans, the Prophets and apostles were given definite evidence, which are special things that are only given to His messengers. One of the miracles given to the Prophet Muhammad was the Koran, which is universal, eternal, and can be thought of and proven to be true by human reason. These include the beauty and accuracy of the editorial and scientific considerations. This research was conducted with a library research type. The approach used in this study uses qualitative descriptive research. The data presented comes from two categories: primary data and secondary data. The results of this study strengthen the evidence of the authenticity of the Qur'an, the arrangement of sentences in each verse of the Qur'an is arranged systematically according to natural events that occur, interrelated with one another. Certainly, al-Qur'an cannot be seen as a classic book that outlines a certain philosophy. Al-Qur'an does describe itself as a guide for humans, both in spiritual and physical aspects.

Keywords: *Isim Maushul, QS. al-Ra'd, Modern Science*

Abstrak

Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi. Di antaranya adalah menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw. Walaupun al-Qur'an menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad, tapi fungsi utamanya adalah menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia. Manusia memiliki banyak kelemahan, di samping pengetahuannya sangat terbatas, ia juga sering bersifat egois. Karena keegoisannya, dia tidak langsung mudah mempercayai informasi-informasi Tuhan yang disampaikan oleh para Nabi-NYA. Bahkan mereka tidak percaya bahwa manusia terpilih itu adalah para Nabi yang mendapat tugas khusus dari Tuhan. Maka, untuk meyakinkan manusia, para Nabi dan rasul diberi bukti-bukti yang pasti, bukti tersebut merupakan hal-hal khusus yang hanya di berikan kepada utusan-Nya. Salah satunya mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad ialah al-Qur'an, yang bersifat universal, kekal, dapat dipikirkan dan dibuktikan kebenarannya oleh akal manusia. Diantaranya mengenai keindahan dan ketelitian redaksi dan isyarat-isyarat ilmiahnya. Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library riset). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang disajikan berasal dari dua kategori. Data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian ini, menguatkan bukti keotentikan al-Qur'an, susunan kalimat dalam setiap ayat al-Qur'an tersusun secara sistematis sesuai dengan kejadian alam yang terjadi, saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Yang pasti, al-Qur'an tidak dapat dipandang sebagai buku klasik yang menguraikan filsafat tertentu. Al-Qur'an memang menggambarkan dirinya sebagai pedoman bagi manusia, baik dalam aspek rohani maupun jasmani.

Kata kunci: *Isim maushul; QS. Al-Ra'd; Sains Modern*

Pendahuluan

Alam yang luas, dipenuhi oleh berbagai makhluk ciptaan Allah, dengan gunung-gunung yang menjulang tinggi, lautan yang melimpah, dan daratan yang membentang luas, seolah menjadi kecil di hadapan makhluk lemah bernama manusia. Semua ini terjadi karena Allah telah menganugerahkan kepada manusia berbagai keistimewaan, kelebihan, dan kemampuan berpikir yang cemerlang, sehingga mereka dapat menjelajahi berbagai medan dan menaklukkan unsur-unsur kekuatan alam tersebut, menjadikan alam sebagai pelayan bagi kepentingan manusia. Allah tidak pernah meninggalkan manusia tanpa memberi wahyu-Nya, dari waktu ke waktu, untuk membimbing mereka ke jalan yang benar. Dengan demikian, manusia dapat menjalani liku-liku kehidupan ini dengan penuh pengetahuan dan pemahaman.

Namun, jika kita mengingat bahwa akal manusia pada awal fase perkembangan mereka belum mampu melihat sesuatu yang lebih menarik selain mukjizat-mukjizat alamiah yang indrawi, maka kita dapat memahami mengapa para rasul diutus secara khusus kepada kaumnya. Pada saat itu, akal mereka belum mencapai puncak pengetahuan dan pemikiran yang tinggi. Oleh karena itu, mukjizat yang ditunjukkan pun adalah hal-hal luar biasa yang sebanding dengan apa yang mereka kenal sebelumnya. Dengan cara ini, ketika mereka tidak mampu menandingi mukjizat tersebut, mereka akan segera tunduk dan percaya bahwa keajaiban itu datang dari '*kekuatan langit*'. Ketika akal mereka sudah mencapai tingkat kesempurnaan, Maka Allah menyampaikan risalah Muhammad yang

abadi kepada seluruh umat manusia. Mukjizat tersebut adalah al-Qur'an dengan segala ilmu dan pengetahuan yang dikandungnya serta segala beritanya tentang masa lalu dan masa yang akan datang.¹

Sebenarnya, al-Qur'an adalah sebuah mukjizat yang mengandung berbagai makna melalui lafaz-lafaznya. Ia merupakan mukjizat dalam setiap kata dan gaya bahasanya. Setiap huruf yang ditempatkan dengan tepat menjadi mukjizat yang saling melengkapi dalam satu kata, begitu pula sebuah kata yang tepat berada di posisinya akan menjadi mukjizat dalam rangkaian kalimat. Demikian pula, setiap kalimat yang ada di tempatnya merupakan mukjizat dalam jalinan surah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan suatu mukjizat. Ia hadir dengan ungkapan-ungkapan yang paling fasih, tersusun dengan keindahan yang tiada tara, dan mengandung makna-makna yang sah dan valid. Al-Qur'an menjelaskan peng-Esa-an Allah, penyucian sifat-sifat-Nya, serta mengajak kita untuk taat kepada-Nya. Selain itu, al-Qur'an juga menjelaskan cara beribadah dengan merinci mana yang dihalalkan dan diharamkan, serta memberikan nasihat dan bimbingan dalam menjalani kehidupan. Melalui amar makruf dan nahi munkar, al-Qur'an menuntun kita pada akhlak yang baik dan mengingatkan kita agar menjauhi akhlak yang buruk.²

Dalam al-Qur'an, fenomena alam dianggap sebagai ayat-ayat Allah. Terdapat implikasi bahwa dengan memahami ayat-ayat ini, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang pemiliknya, sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rum

¹ Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka litera AntarNusa, 2013), 369-370.

² Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 377-378.

[30]: 22. Di dalam al-Qur'an, kita sering menjumpai rujukan mengenai penciptaan dan struktur segala sesuatu, keselarasan dan keteraturan dalam ciptaan, serta harmoni antara keberadaan manusia dan unsur-unsur alam lainnya. Al-Qur'an juga menggunakan keselarasan penciptaan sebagai argumen untuk membuktikan keesaan Tuhan, yang diungkapkan dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 22. Lebih dari itu, al-Qur'an menegaskan bahwa kajian atas ayat-ayat Tuhan yang terdapat di alam, yaitu fenomena alam, pada akhirnya dapat mendekatkan kita kepada-Nya.³

Dalam menerjemahkan berbagai bentuk kata atau ungkapan yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, penerjemah dapat mengikuti beberapa langkah. Dua langkah penting yang dapat ditempuh adalah redistribusi komponen-komponen semantik dan penyesuaian kontekstual (*contextual conditioning*).⁴ Makna kontekstual sendiri tidak ditemukan dalam beberapa teori yang mengkaji tentang jenis makna, melainkan ia termasuk dalam kajian bahasan jenis makna gramatikal. Karena makna gramatikal justru mewajibkan kehadiran konteks. *Isim maushul* termasuk kata tugas, dan makna yang terkandung makna tugas (*huruf*) tidak bisa ditentukan sebelum dibentuk dalam suatu konstruksi kalimat, sebab kata tugas tidak memiliki makna leksikal. Makna yang terkandung dalam kata tugas adalah makna gramatikal yang memerlukan kehadiran konteks.⁵

Ayat al-Quran di sini lebih diorientasikan kepada teks yang secara khusus membicarakan tentang suatu

fenomena kealaman atau yang biasa dikenal sebagai ayat *kauniyyah*. Dalam hal ini, tafsir ilmi dapat dipahami sebagai suatu ijtihad atau usaha seorang mufassir dalam mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyyah dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern, yang tujuannya untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an.⁶

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji otentikasi al-Qur'an yang terdapat dalam QS. Al-Ra'd, di mana beberapa ayatnya mengandung kalimat *الَّذِي* dan *الَّذِينَ*. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur, termasuk kitab tafsir, jurnal, dan buku-buku yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang dikaji. Dalam buku "Metodologi Penelitian Kualitatif" Lexy J. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.⁷

Pembahasan

Legitimasi Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan

Salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an terletak pada kehadiran petunjuk yang rinci mengenai berbagai ilmu pengetahuan, terutama sains, yang telah termuat dalam al-Qur'an jauh sebelum ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern. Teori yang diungkapkan dalam al-Qur'an

³ Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami Atas Sains* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 118-119.

⁴ Kholisin, "Preposisi MIN Dalam Al-Quran dan Terjemahannya Dalam Bahasa Indonesia Kajian Probabilitas Ekuivalensi," *Jurnal Al-Arabi*, 2 (2004): 39.

⁵ Linda Kasri, Moh Khasairi, dan Ali Ma'shum, "Isim Maushul Dalam Al-Qur'an Surat Al-

Kahfi Kajian Sintaksis dan Semantik," *Prosiding Konferensi NASional BAHasa Arab IV*, 2018, 6113.

⁶ Muhammad Faisal, "Sains Dalam Al-Qur'an (Memahami Kontruksi Pendekatan Tafsir Bil-Ilmi Dalam Menafsirkan Alquran)," *BASHA'IR Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, 1 (2021): 24.

⁷ Meleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

tidak bertentangan dengan teori-teori ilmu pengetahuan saat ini. Perlu dicatat bahwa al-Qur'an bukanlah kitab ilmiah dalam pengertian yang umum kita kenal, melainkan sebagai kitab petunjuk yang ditujukan untuk kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, al-Qur'an mengandung sejumlah petunjuk tersirat dan tersurat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia. Keunikan al-Qur'an menjadi salah satu sumber keajaiban bagi banyak pemikir Muslim. Karena mukjizat yang dimilikinya, al-Qur'an dipandang sebagai satu-satunya kitab di dunia yang tidak mengandung keraguan (*la rayba fi hi*), tidak dapat ditandingi (*la ya'tu>na bimithlihi*), dan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia (*hudan li al-na>s*).⁸

"*Seeing is believing*", adalah ungkapan yang berasal dari tradisi Barat, yang menekankan pentingnya bukti yang dapat dirasakan atau yang dikenal dengan istilah *empiris* sebagai dasar kebenaran. Indera kita dianggap sebagai alat untuk menjangkau realitas, yang harus diterima. Namun, jika kita tidak dapat mempercayai indera kita sendiri, maka tidak ada cara untuk memahami dunia di sekitar kita. Ini merupakan paham empirisme yang terbilang ekstrem, yang menyatakan bahwa indera adalah satu-satunya sumber pengetahuan.⁹ Pandangan ini jelas keliru, mengingat indera kita memiliki berbagai keterbatasan dan seringkali bisa menipu. Misalnya, jika ditanya tentang ukuran bulan, indera kita mungkin akan menjawab bahwa bulan itu kecil, padahal kenyataannya jauh lebih besar. Oleh sebab itu, untuk mengatasi keterbatasan indera kita, sangat penting untuk mengandalkan rasionalitas.

Rasionalitas memiliki kemampuan dalam menemukan kebenaran, meskipun

tanpa adanya bukti yang jelas. Simaklah contoh berikut: bisakah kita yakin bahwa kakek kita memiliki seorang ayah? Banyak di antara kita mungkin pernah bertemu dengan kakek, tetapi tidak banyak yang pernah berkenalan dengan ayah kakek. Bahkan, kita mungkin sudah tidak mengetahui di mana kuburannya berada. Lalu, bagaimana kita bisa menjawab pertanyaan ini secara empiris? Tentu saja, hal ini sangat sulit, mungkin bahkan mustahil. Namun, dengan menggunakan rasionalitas, kita dapat dengan tegas menyimpulkan bahwa kakek kita pasti memiliki seorang ayah, meskipun kita tidak pernah bertemu dengannya atau melihat kuburannya. Ini disebabkan oleh pemahaman bawaan kita tentang kausalitas: setiap manusia pasti memiliki ayah dan ibu; dan karena kakek kita adalah seorang manusia, maka sudah pasti ia memiliki ayah dan ibu. Selain kausalitas, menurut Immanuel Kant, ada beberapa perangkat lagi yang inheren dalam akal yang ia sebut sebagai kategori ruang, waktu, substansi, relasi dan kuantitas. Keabsahan bukti empiris dan rasionalitas rasanya sudah hampir final meski di Barat sendiri. Pertanyaannya sekarang bisakah kita menerima Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber pengetahuan?

Selain dengan bukti empiris dan rasionalitas, terdapat satu sumber kebenaran lainnya yaitu khabar shadiq atau laporan yang sah. Meskipun tidak banyak dibicarakan dalam epistemologi, kenyataannya keabsahan khabar shadiq sebenarnya sudah diakui oleh banyak orang tanpa disadari. Mungkin banyak di antara kita yang belum melaksanakan ibadah haji, namun kita dapat memiliki keyakinan yang sama seperti mereka yang telah pergi ke tanah suci mengenai keberadaan Ka'bah di sana. Keyakinan ini

⁸ Zakiyal Fikri, *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 121.

⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistimologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 25.

dapat muncul karena informasi tentang Ka'bah sampai kepada kita secara mutawahir.¹⁰

Prolog Qs. Al-Ra'd

Surah al-Ra'd diturunkan di Mekah dan namanya diambil dari ayat 13 yang menjelaskan tentang petir, atau kilat yang menyambar dalam sekejap, diiringi oleh suara menggelegar yang pada awalnya menciptakan api. Kejadian ini merupakan bagian dari tasbih kepada Allah. Seperti ciri khas surah-surah yang diturunkan di Mekah, surah ini sangat menekankan pentingnya tauhid dengan mengajak manusia untuk merenungkan kekuasaan Allah yang terlihat di alam semesta. Surah ini juga mengingatkan kita akan kebesaran Allah, pasti datangnya kiamat, serta kewajiban rasul untuk menyampaikan wahyu Ilahi. Terutama, surah ini berfungsi untuk menyadarkan manusia-manusia yang masih terjebak dalam kelalaian dan jauh dari tuntunan-Nya.

Selain ayat-ayat tersebut, kita juga harus menaruh perhatian pada ayat 31 yang menjelaskan pengaruh al-Qur'an dalam membawa perubahan di alam. Dalam ayat ini, dinyatakan bahwa gunung-gunung dapat dipindahkan dari tempatnya, bumi bisa dibelah-belah, dan bahkan orang yang telah mati dapat diajak berbicara serta dihidupkan kembali. Dan semua itu mengandung ibarat yang amat mendalam untuk menjadi perhatian manusia.¹¹

Kaidah Isim Maushul

Isim Maushul (kata sambung) yaitu *isim mabniy* yang menunjukkan makna yang jelas dengan adanya kalimat berikutnya yang kemudian disebut dengan *shilah maushul*. Dalam buku "Al-Asma'

Pengenalan Isim Dalam Bahasa Arab" karya Hamsa dan Herdah, disebutkan *isim maushul* adalah kata sambung yang hanya digunakan untuk menyambungkan kata sebelum dengan sesudahnya, apakah kata tersebut berupa *fi'il* ataupun isim. Isim *maushul* juga digunakan untuk kategori *mudzakkar* dan *muannast*.¹²

الإِسْمُ الْمُؤَصَّلُ هُوَ: مَا إِفْتَقَرَ إِلَى صِلَةٍ وَغَائِدٍ.

"Isim *maushul* adalah isim yang membutuhkan *shilah* (penghubung) dan '*aa id* (dhamir yang zhahir atau mustatir yang kembali kepada *maushul*)."¹³

Berikut macam-macam *isim mauhsul*:

1. الذي : digunakan untuk kata tunggal/mufrad laki-laki.
2. التي : digunakan untuk kata tunggal/mufrad perempuan.
3. اللذان : digunakan untuk kata yang bermakna dua (laki-laki).
4. اللتان : digunakan untuk kata yang bermakna dua (perempuan).
5. الذين : digunakan untuk kata yang bermakna jama' (laki-laki) yang berakal (manusia).
6. اللاني dan اللاتي : digunakan untuk kata yang bermakna jama' (perempuan) yang berakal (manusia).
7. مَنْ : digunakan untuk objek manusia, baik laki-laki maupun perempuan, tunggal/mufrad, dual/muannas atau plural/jamak yang berakal (manusia).
8. ما : digunakan untuk objek manusia, baik laki-laki maupun perempuan, tunggal/mufrad, dual/muannas atau

¹⁰ Azhari, "Filsafat Islam: Telaah Tentang Korelasi Epistemologi Al-Qur'an dan Sains Modern," Tadribuna: Journal of Islamic Management Education, 3 (2022): 3.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 5 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 42.

¹² Hamsah dan Herdah, *Al-Asma': Pengenalan Isim dalam Bahasa Arab* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 131.

¹³ Iswandi El-Nisamy, *Intisari Kitab Al-Kawakib Al-Durriyah Syarah Mummimah Al-Jurumiyyah* (Medan: CV. Manhaji, 2020), 45.

plural/jamak yang tidak berakal (selain manusia).

Semua isim *maushul mabniy* (tetap), kecuali اللذان dan اللتان, keduanya di'rab mutsanna. Seiring dengan itu, bentuk akhir isim *maushul* tidak berubah-ubah, tetapi dapat menempati posisi *rafa'*, *nashab*, atau *jar* sesuai dengan jawatannya dalam kalimat. Adapun *Shilah maushul* terdapat dalam berbagai bentuk:

1. Kalimat *fi'liyyah*
2. Kalimat *isimiyah*
3. *Zharaf* (kata keterangan tempat)
4. *Jar majrur*

Kalimat *fi'liyyah* atau *isimiyah* yang menjadi *shilah maushul* diharuskan ada *dhamir* yang menjadi penghubung antara *shilah* dan isim *maushul*. *Dhamir* itu sendiri harus menyesuaikan diri dalam soal jenis dan pola kata.¹⁴

Hermeneutika Isim Maushul dalam QS. Al-Ra'd

1. QS. Al-Ra'd Yang Mengandung Kalimat *اللَّهِ*

﴿الْمَرْءُ يَلُكُ أَيُّهُ الْكِبَرُ وَالَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ الرِّيحِ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ۝﴾ (الرعد/13:1)

"Alif Lām Mīm Rā. Itulah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an). (Kitab) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu itu adalah kebenaran, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman. (Al-Ra'd/13:1)

Pada dasarnya kalimat *وَالَّذِي* yang disebut sesudahnya berfungsi menggabungkan dua hal yang berbeda. Dengan memahami kata tersebut dalam arti *ayat-ayat kauniyah* dan memahami yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu

dalam arti al-Qur'an, maka jelas perbedaannya, walaupun persamaannya disebutkan oleh lanjutan penggalan itu, yakni kedua-duanya adalah *al-haq*. Dengan demikian, kita dapat berkata bahwa tidak mungkin terjadi perbedaan antara hakikat ilmiah yang terbentang di alam raya dengan kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Keduanya adalah *haq* dan keduanya bersumber dari Allah swt. Alam raya adalah ciptaanNya sedangkan al-Qur'an adalah firman-firman-Nya. Dari sini kita juga dapat menegaskan berdasar ayat ini bahwa dalam pandangan al-Qur'an, tidak ada pertentangan antara ilmu dan Islam. Tidak ada uraian al-Qur'an yang bertentangan dengan hakikat-hakikat ilmiah.¹⁵

﴿اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمُوتَ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُؤْمِنُونَ ۝﴾ (الرعد/13:2)

"Allah yang meninggikan langit tanpa tiang yang (dapat) kamu lihat. Kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arasy serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang telah ditentukan (kiamat). Dia (Allah) mengatur urusan (makhluk-Nya) dan memerinci tanda-tanda (kebesaran-Nya) agar kamu meyakini pertemuan (kamu) dengan Tuhanmu." (Al-Ra'd/13:2)

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja masa lampau Ketika berbicara tentang peninggian langit (رَفَعَ) yang merupakan *shilah isim maushul*. Sedangkan ketika berbicara tentang pengaturan-Nya menggunakan bentuk kata kerja *mudhari'/masa kini dan yang akan*

¹⁴ Fuad Ni'mah, Sahkholid Nasution, dan Reni Maulina Siregar, *Kaedah Bahasa Arab Praktis* (Medan: Darussalam Publishing, 2011), 177-180.

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 540.

datang (يَدِيرُ). Hal ini dikarenakan peninggian langit itu telah selesai dengan selesainya penciptaan langit dan bumi, sedangkan pengaturan dan pemeliharaan-Nya berlanjut terus-menerus sejak dahulu, sekarang hingga masa mendatang.¹⁶ Dalam tafsir al-Baghawi, Iyas bin Mu'awiyah berkata, "Langir digambarkan di atas bumi seperti kubah, pilarnya berupa gunung yang berdiri mengelilingi dunia dan langit di atasnya bagaikan kubah.¹⁷

﴿وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَهْرَاقَ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رِجْرَجًا ثَنِينَ يُعْشَى الْأَيْلَ النَّهَارُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ (الرعد/13:3)

"Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasangan (dan) menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Al-Ra'd/13:3)

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ

الْأَرْضَ sama sekali tidak bertentangan dengan bulat atau lonjongnya bumi. Karena Allah menciptakan bumi bulat, tetapi dalam saat yang sama Dia menjadikannya sedemikian besar dalam ukuran manusia sehingga ia menjadi datar dan dapat dihuni dengan nyaman. Ke mana pun Anda memandang atay menuju,

selama anda berada di atas bumi ini pasti anda akan melihat dan mendapatkan bumi ini datar.¹⁸ Dalam tafsir al-Baghawi, Abu Abbas berkata, "Abu Qubays adalah gunung pertama yang muncul di bumi, dan Dia menjadikan di dalamnya sungai-sungai, dan dari segala buah-buahan Dia jadikan padanya dua pasang, merah dan kuning, manis dan asam. Dan Dia menutupi siang dengan gelapnya malam, dan dia mengganti malam dengan cahaya siang. Sesungguhnya di dalamnya terdapat tanda-tanda bagi suatu kaum yang merenungkan."¹⁹

﴿وَهُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ﴾ (الرعد/13:12)

"Dialah yang memperlihatkan kepadamu kilat (untuk menimbulkan) ketakutan dan harapan (akan turun hujan) serta menjadikan awan yang berat (mendung)." (Al-Ra'd/13:12)

Ayat ini merupakan masih lanjutan uraian tentang bukti-bukti kekuasaan Allah. Kandungannya membuktikan betapa luas Ilmu dan Kuasa Allah dan betapa mudah Dia melaksanakan ancamanNya bila Dia telah menetapkan kebinasaan suatu kaum.²⁰ Dialah yang menunjukkan kepadamu bahwa kilat adalah sinar yang muncul di balik awan.²¹

¹⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 6:550.

¹⁷ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra'Baghawi, *Tafsir al-Baghawi* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2014), 307.

¹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 6:535.

¹⁹ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra'Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, 308.

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 6:573.

²¹ Abi al-Thoyyib Shodiq Khon bin Hasan bin Ali bin Lutfillah Husainy, *Fathul Bayan fii Maqashid al-Qur'an* (Qatar: Idaroh Ihya' al-Turo al-Islamy, 1995), 403.

﴿كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لَّتَتَّبِعُوا عَلَيْهِمُ
الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَةِ الَّتِي هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ۝۳۰﴾ (الرعد/13:30)

“Seperti (pengutusan para rasul sebelummu) itulah, Kami (juga) mengutusmu (Nabi Muhammad) kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat agar engkau bacakan kepada mereka (Al-Qur’an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Katakanlah, “Dia Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.” (Al-Ra’d/13:30)

Allah swt menjelaskan bahwa tugas Nabi Muhammad adalah untuk membacakan kepada umatnya al-Qur’an yang telah diwahyukan kepada beliau. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar ia mengatakan kepada umatnya, bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam, tidak ada Tuhan selain Allah, dan hanya kepada-Nya ia bertawakal dan bertobat. Oleh karena itu hendaklah umatnya beriman kepada-Nya.²² Bacakanlah kepada mereka apa yang telah Kami turunkan kepadamu, yaitu al-Qur’an. Sedangkan keadaannya mereka kafir kepada Yang Maha Pemurah, rahmat-Nya yang melimpah kepada hamba-hamba-Nya, dan Sebagian dari rahmat-Nya adalah mengutus para rasul kepada mereka dan menurunkan kitab suci kepada mereka, sebagaimana Allah bersabda, “dan Kami tidak mengutus kamu kecuali sebagai

rahmat bagi dunia.” QS. Al-Anbiya’ [21]: 107.²³

2. QS. Al-Ra’d Yang Mengandung Kalimat الدِّينَ

﴿وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۚ إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ
وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ۝۷﴾ (الرعد/13:7)

“Orang-orang yang kufur berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Nabi Muhammad) suatu tanda (mukjizat) dari Tuhannya?” Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanyalah seorang pemberi peringatan dan bagi setiap kaum ada pemberi petunjuk.” (Al-Ra’d/13:7)

Dalam ayat ini dijelaskan tentang bagaimana orang-orang kafir berkata kepada Nabi Muhammad dengan nada menantang mengapa tidak diturunkan kepadanya tanda kebesaran dari Tuhannya seperti tongkat sebagai mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa dan unta kepada Nabi Saleh, serta mengapa Muhammad tidak bisa menjadikan bukit Safa menjadi emas atau mengubah bukit-bukit ini menjadi lembah dengan sungai yang mengalir. Mereka menuntut yang demikian itu karena menyangka bahwa al-Qur’an bukan merupakan mukjizat.²⁴

﴿لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ
بِشَيْءٍ إِلَّا كِتَابٌ سَاطِعٌ فِيهِمْ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِمْ ۚ وَمَا
دَعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ۝۱۴﴾ (الرعد/13:14)

“Hanya bagi Allahlah seruan yang hak. (Sesembahan) yang mereka seru selain Dia, tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka, kecuali seperti orang yang membukakan kedua telapak

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5:109.

²³ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 205.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5:71.

tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya, padahal (air) itu tidak akan sampai ke mulutnya. Tidaklah seruan orang-orang kafir itu kecuali dalam kesia-siaan." (Al-Ra'd/13:14)

Ayat ini menjelaskan bahwa hanya Allah yang memiliki wewenang untuk mengabulkan do'a yang benar. Ada pula yang menafsirkan, hanya kepada Allah saja seruan yang benar tentang ketauhidan, kemurnian, dan keikhlasan dalam ibadah.²⁵

﴿لِّلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ الْحُسْنَىٰ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ ۖ لَوْ أَنَّ هُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّثْلَهُ ۖ مَعَهُ ۚ لَافْتَدَوْا بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُم سُوءُ الْحِسَابِ ۖ وَمَأْوَاهُم جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ۝١٨﴾
(الرعد/13:18)

"Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya (taat kepada Allah dan Rasul-Nya, disediakan) balasan yang terbaik (surga). (Sebaliknya, bagi) orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya, sekiranya mereka memiliki semua yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak itu lagi, niscaya mereka akan menebus dirinya (dari azab Allah pada hari Kiamat) dengan (hartanya) itu. Mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan hisab (perhitungan) yang buruk, tempat kediamannya adalah (neraka) Jahanam, dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman." (Al-Ra'd/13:18)

Bagi orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mengikuti semua perintah-Nya, dan membenarkan apa yang diturunkan oleh Allah kepada rasul-Nya, disediakan pembalasan yang baik, yang bersih dari segala penderitaan, kesusahan.²⁶

﴿وَالَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ ۖ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ ۖ ۝٢٠﴾
(الرعد/13:20)

"(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak membatalkan perjanjian." (Al-Ra'd/13:20)

﴿وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا آمَرَ اللَّهُ بِهِ ۖ أَن يُوْصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ۝٢١﴾ (الرعد/13:21)

"Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk." (Al-Ra'd/13:21)

﴿وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيُدْرِعُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ هُم عُقَى الدَّارِ ۝٢٢﴾ (الرعد/13:22)

"Orang-orang yang bersabar demi mencari keridaan Tuhan mereka, mendirikan salat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dan membalas keburukan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapatkan tempat kesudahan (yang baik). (Al-Ra'd/13:22)

Pada ayat 20 sampai 22, Allah menyifati *ulul albab* dari kalangan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang meyakini bahwa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah suatu kebenaran yang berlaku.²⁷ Ayat ini diturunkan mengenai Nabi Muhammad dan apa yang telah dijanjikan kepada mereka. Yaitu orang-orang menepati dan mengerjakan perjanjian Allah dengan orang-orang yang mengingkari perjanjian lalu

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5:83.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5:92.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5:95.

berpaling dari-Nya. Merekalah yang akan mendapat azab Allah.²⁸

﴿وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۖ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ اللَّعَنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ۚ﴾ (الرعد/13:25)

“Orang-orang yang melanggar perjanjian (dengan) Allah setelah diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (seperti silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itulah orang-orang yang mendapat laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam).” (Al-Ra’d/13:25)

Ada beberapa perjanjian antara Allah dan manusia, di antaranya adalah manusia wajib mengakui ke-Maha Esa-an Allah serta kodrat dan iradat-Nya, beriman kepada para Nabi-Nya dan wahyu yang diturunkan-Nya. Allah telah memberikan bukti-bukti dan dalil-dalil yang nyata atas semua itu. Akan tetapi, ada di antara manusia yang telah merusak perjanjian tersebut.²⁹

﴿وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۚ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَرَادَ ۚ﴾ (الرعد/13:27)

“Orang-orang yang kufur berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Nabi Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk ke (jalan)-Nya bagi orang yang bertobat.” (Al-Ra’d/13:27)

Setelah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik terpuakau oleh

fatamorgana kehidupan duniawi dan gembira dengan kenikmatan yang kecil, lalu Allah menyebutkan akibat yang timbul dari sikap dan pandangan mereka yang keliru dengan mengajukan usul kepada Nabi Muhammad, agar kepada beliau diturunkan satu ayat dari Tuhan yang akan membuktikan kenabian dan kerasulannya.³⁰ Dunia ini adalah tempatnya ujian, namun di dunia seseorang dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan melihat sendiri berbagai ciptaan Allah dan bagaimana Dia mengatur segala kehidupan manusia.³¹ Pada ayat ini al-Qur’an menyajikan contoh lain dari perilaku orang-orang yang menyimpang, yaitu anggapan mereka tentang keajaiban turun dari surga. Orang-orang yang beriman akan tentram hatinya dengan mengingat Allah dan beramal saleh.³²

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۚ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ﴾ (الرعد/13:28)

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (Al-Ra’d/13:28)

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang yang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah.

²⁸ Sayyid Hasyim Al-Bahrani, *Al-Burhan fii Tafsir al-Qur’an*, vol. 4 (Beirut: Alaalami Library, 2006), 267.

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5:101.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5:105.

³¹ Wahid al-Din Khan, *At-Tadzir Al-Qowim fii Tafsir al-Qur’an al-Hakim*, vol. 2 (Mesir: Dar al-Wafaa, 2008), 168.

³² Mahmoud Al-Bustani, *At-Tafsir Al-Binaa’i lii Al-Qur’an Al-Karim*, vol. 2 (Istanbul: Masyhad, 1422), 401.

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ۚ ٢٩﴾
(الرعد/13:29)

“Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.” (Al-Ra’d/13:29)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang beriman dan melakukan amal saleh, niscaya akan memperoleh kebahagiaan dan tempat kembali yang baik di sisi Allah pada hari kemudian.³³

﴿وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْحَيَاتُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُفِيَٰ بِهِ الْمَوْتُ بَلَىٰ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَأْتِ الْبَشَرُ إِلَّا نَذِيرٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُخَوِّفُ الْبَشَرَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ۚ ٣٠﴾
(الرعد/13:31)

“Sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengannya gunung-gunung dapat digeserkan, bumi dibelah, atau orang mati dapat diajak bicara, (itulah Al-Qur’an). Sebenarnya segala urusan itu milik Allah. Tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki, tentu Allah telah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Orang-orang yang kufur senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi di dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.” (Al-Ra’d/13:31)

Pada ayat ini, Allah menjelaskan kebesaran al-Qur’an sebagai mukjizat Nabi Muhammad. Namun sebelumnya, ayat ini menjelaskan bahwa walaupun ada

satu bacaan atau Kitab Suci yang dapat menyebabkan gunung-gunung dapat berjalan, bumi dapat terbelah, tetap aka nada orang-orang yang tidak beriman.³⁴ Orang-orang kafir tidak melihat cahaya al-Qur’an, sehingga mereka buta terhadap dalil-dalilnya.³⁵

﴿وَلَقَدْ اسْتَهْزَأُوا بِرُسُلِهِمْ مِنْ قَبْلِكَ فَاَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ۚ ٣٢﴾
(الرعد/13:32)

“Sungguh, para rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) benar-benar telah diolok-olok. Maka, Aku memberi tenggang waktu kepada orang-orang yang kufur itu, kemudian Aku siksa mereka. Alangkah dahsyatnya hukuman-Ku!” (Al-Ra’d/13:32)

Ayat ini berisi hiburan kepada Rasulullah dan umat Islam agar mereka tidak berkecil hati terhadap sikap dan keingkaran orang-orang kafir dan musyrikin Makkah. Di sini, Allah menerangkan bahwa bukan hanya Nabi Muhammad yang pernah diperolok-olok oleh kaum kafir dan musyrik, rasul-rasul yang telah diutus Allah kepada mereka sebelumnya pun mengalami keadaan yang demikian. Hanya saja, Allah memberi tenggang waktu dan menangguhkan datangnya azab dan malapetaka kepada orang-orang kafir tersebut. Pada akhirnya Allah pasti membinasakan mereka dengan azab yang sangat dahsyat.

﴿أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ ۚ قُلْ سُبْحَانَ اللَّهِ ۖ مَا تَدْرِي بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ أَمْ يَبْظَاهِرُ مِنَ الْقَوْلِ عَيْلٌ

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5:106.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5:109.

³⁵ Al-Syaikh Ismail Haqqi bin Mustafa Al-Hanafi Al-Khalouti Al-Burusawi, *Ruh Al-Bayani fii*

Tafsir Al-Qur’an, vol. 4 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2018), 397.

زَيْنَ الدِّينِ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ وَصَدُّوا عَنِ السَّبِيلِ يَوْمَنْ يُضْلِلُ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۝ ٣٣ ﴿ (الرعد/13:33)

“Apakah Dia yang mengawasi setiap jiwa atas apa yang diperbuatnya (sama dengan tuhan yang tidak demikian)? Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu! Apakah kamu hendak memberitahukan kepada-Nya apa yang tidak diketahui-Nya di bumi atau (mengatakan tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja.” Sebenarnya bagi orang-orang **yang** kufur, tipu daya mereka itu dijadikan terasa indah dan mereka dihalangi dari jalan (yang benar). Siapa yang disesatkan Allah, tidak ada seorang pun yang dapat memberi petunjuk baginya.” (Al-Ra’d/13:33)

Dalam ayat ini Allah mencela kebodohan orang-orang kafir dan musyrik yang menyembah selain Allah, yaitu benda-benda yang mereka anggap sebagai Tuhan mereka, yang tidak dapat memberikan manfaat dan mudharat, tidak mengetahui apa-apa yang dikerjakan manusia, dan tidak pula dapat mengawasi serta memberikan pahala ataupun siksa kepada manusia berdasarkan amal dan perbuatannya.³⁶ Tuhan Yang Maha Kuasa menyinari hati kami dengan cahaya ilmu dan membawa kami kepada rahasia al-Qur’an.³⁷

﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا الْكُتُبَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ ۖ فُلَانٌ إِمَّا أَمَرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ۖ إِلَّاهُ أَذْعُوهُ وَإِلَّاهُ مَا ب ۝ ٣٦ ﴿ (الرعد/13:36)

“Orang-orang **yang** telah Kami berikan al-Kitab kepada mereka

bergembira dengan apa (kitab) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara golongan-golongan itu (Yahudi dan Nasrani) ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah, “Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali.” (Al-Ra’d/13:36)

Ayat ini menjelaskan sikap orang-orang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) terhadap al-Qur’an setelah mereka memeluk agama Islam. Mereka sangat gembira dengan turunnya al-Qur’an dan menerima baik segala ajaran dan hukumnya. Akan tetapi, di samping itu ada pula segolongan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengingkari Sebagian dari al-Qur’an, terutama mengenai ajaran tentang ke-Esa-an Allah.³⁸

﴿وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا ۚ قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ ۖ عِلْمُ الْكِتَابِ ۝ ٤٣ ﴿ (الرعد/13:43)

“Orang-orang **yang** kufur berkata, “Engkau (Nabi Muhammad) bukanlah seorang Rasul.” Katakanlah, “Cukuplah Allah dan orang yang menguasai ilmu al-Kitab menjadi saksi antara aku dan kamu.” (Al-Ra’d/13:43)

Sesuai dengan penegasan Allah dalam ayat yang lalu bahwa tugas pokok Nabi Muhammad adalah menyampaikan agama Islam kepada manusia. Beliau tidak perlu gelisah menghadapi sikap ingkar dari kaum kafir tersebut. Sebab, Allah lah yang mengangkat dan mengutusnyanya menjadi Rasul.³⁹

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5:111.

³⁷ Al-Syaikh Ismail Haqqi bin Mustafa Al-Hanafi Al-Khalouti Al-Burusawi, *Ruh Al-Bayani fii Tafsir Al-Qur’an*, 398.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5:114.

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5:120.

Jenis Isim Maushul Dalam QS. Al-Ra'd

Terdapat lafadz *isim maushul* berbentuk tunggal/*mufrad* (laki-laki) *الَّذِي* dan jama' (laki-laki) dalam QS. Al-Ra'd. Ayat yang mengandung *isim maushul* *الَّذِي* di antaranya ayat 1, 2, 3, 12, 30. Sedangkan ayat yang mengandung *isim maushul* *الَّذِينَ* di antaranya ayat 7, 14, 18, 20, 21, 22, 25, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 36, dan 43.

Pada ayat yang mengandung *isim maushul* *الَّذِي*, bentuk tunggal/*mufrad*. Yang diterangkan dalam tafsir *al-Mishbah*, menjelaskan segala bentuk kekuasaan Allah yang telah terjadi pada zaman dahulu, ketika awal mula al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad sampai penciptaan alam semesta, bumi dan seisinya. Hal tersebut merupakan bentuk kebesaran Allah yang tidak ada seorang pun mampu menandinginya, atau membantunya dalam semua perbuatannya tersebut. *Isim* maushul di sini berfungsi sebagai penyambung peristiwa yang awal hingga akhir.

Pada ayat pertama, menjelaskan mengenai penurunan al-Qur'an, yang di dalamnya terkandung mukjizat yang sangat banyak mengenai segala aspek kehidupan manusia. Kemudian pada ayat kedua, Allah memperlihatkan tanda-tanda kebesarannya dengan menciptakan tata surya, termasuk bumi, matahari, bulan, dan mengatur rotasi masing-masing tata surya agar terjaga sampai hari kiamat tiba. Selanjutnya, pada ayat ketiga, Allah menjadikan isi bumi berupa gunung-gunung, sungai, buah-buahan, siang-malam agar dapat dijadikan tempat tinggal untuk makhluk-Nya. Pada ayat kedubelas, Allah masih melanjutkan mengenai bukti-bukti kekuasaannya, yaitu berupa terjadinya kilat saat terjadinya hujan, yang mana hal tersebut dapat kita teliti menggunakan teori-teori sains. Dan semua

itu, merupakan bukti nyata kebesaran Allah yang terkandung di dalam al-Qur'an. setelah terciptanya alam semesta beserta kehidupan yang ada di bumi, pada ayat ketiga puluh, Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai rasul agar mengajarkan al-Qur'an kepada kaumnya untuk dijadikan pedoman hidup.

Ayat yang mengandung *isim maushul* *الَّذِينَ*, bentuk jama'/*plural*, membahas proses dakwah Nabi Muhammad periode Makkah. Hal tersebut, menjadi landasan penggunaan *isim maushul* berbentuk jama' atau *plural*, dikarenakan sudah ada hubungan antara sesama manusia, tidak hanya Allah semata saja. Pada ayat ketujuh, dijelaskan bahwa orang-orang kafir menentang mengenai bentuk mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yaitu al-Qur'an, yang bagi mereka berbeda dengan mukjizat para rasul sebelumnya. Sehingga, mereka menganggap bahwa al-Qur'an bukan mukjizat. Selanjutnya, pada ayat keempat belas, Allah berfirman, bahwa hanya kepada-Nya lah seruan yang *haq* (benar), karena pada masa itu orang-orang kafir mayoritas menyebarkan berhala yang tidak memberikan manfaat terhadap kehidupan mereka. Dan, pada ayat kedelapan belas, Allah mengatakan, bahwa orang-orang yang mempercayai-Nya dan memenuhi segala seruan-Nya akan mendapatkan balasan yang terbaik. Kemudian, pada ayat keduapuluh sampai dua puluh dua, Allah menyebutkan siapa saja yang akan mendapatkan balasan terbaik-Nya. Yaitu orang-orang yang beriman, menyambung silaturahmi, dan mempercayai serta meyakini bahwa apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah suatu kebenaran yang berlaku (al-Qur'an). Setelah menjelaskan orang-orang yang taat kepada-Nya. Pada ayat kedua puluh lima, Allah mengatakan bahwa orang-orang yang melanggar dan memutus apa yang diperintahkan-Nya akan

mendapatkan balasan tempat yang buruk (Jahanam). Terakhir, pada ayat ke-27, 28, 29, 31, 32, 33, 36, dan 43. Terdapat percakapan orang-orang kafir yang masih tidak percaya dengan kemukjizatan al-Qur'an, dan hiburan terhadap Nabi Muhammad yang sedang mengalami penolakan dari kaumnya. Allah mengatakan bahwa orang-orang yang percaya dan meyakini akan kemukjizatan al-Qur'an, hatinya merasa tentram, dan ringan untuk beramal saleh. Sesungguhnya segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini termasuk atas kehendak dan kekuasaan Allah semata.

Otentikasi Surah Al-Ra'd Terhadap Sains Modern

Di alam semesta terdapat berjuta-juta galaksi yang letaknya saling berjauhan, bahkan gerakannya semakin menjauhi bumi. Alam semesta semakin bertambah luas terhadap proses terjadinya alam itu sendiri. Semakin bertambah luasnya alam semesta, semakin menunjukkan jika alam semesta dapat bergerak mundur dalam hal waktu. Dengan demikian, alam semesta berasal dari "titik tunggal", artinya semua materi atau zat yang eksis di alam semesta bervolume nol. Alam semesta terjadi karena ledakan dari titik tunggal, sebagaimana dinyatakan Allah bahwa langit dan bumi asalnya satu terpadu. Ledakan dari volume nol adalah awal mula adanya berbagai planet yang terpisah-pisah dalam jarak yang sangat jauh dan semakin menjauh dari bumi. Dengan demikian, semua alam asalnya tidak ada, Yang Mahaada menciptakan dari ketiadaan menjadi ada.⁴⁰

Teori Ledakan Dahsyat (*Big-bang*) didalami oleh Sir Fred Hoyle pada pertengahan abad ke-20. Ia menjelaskan Teori Keadaan Tetap tentang alam semesta. Teori itu mengemukakan bahwa "ukuran alam semesta tidak terbatas dan memiliki

waktu yang kekal". Penelitian untuk mencari bukti yang lebih empiris tentang ledakan dahsyat terus dilakukan dengan mengirim kembali satelit COBE 2 ke ruang angkasa. Kemudian ditemukan bahwa konsentrasi hidrogen-helium di alam semesta sesuai dengan perhitungan konsentrasi hidrogen-helium yang merupakan sisa dari ledakan dahsyat. Dengan demikian, terbukti benar bahwa alam semesta bermula dari ketiadaan. Ledakan Dahsyat merupakan teori yang mendukung sepenuhnya bahwa alam semesta pada asalnya bersatu padu, yang oleh Allah telah dijelaskan dalam al-Qur'an jauh sebelum para peneliti alam semesta menemukan bukti-bukti ilmiahnya.⁴¹

Peristiwa penciptaan alam semesta selama enam masa dalam perspektif Islam, sebagaimana dinyatakan oleh Allah, disepakati oleh ilmuwan ahli ilmu alam dalam enam tahap berikut

1. Tahap pertama, sejak penciptaan sampai suhu kosmos turun menjadi seratus juta-juta-juta-juta-juta derajat. Dalam tahap ini, seluruh kosmos yang terdiri atas ruang, materi, dan radiasi telah ditentukan interaksinya, sifat, serta kelakuannya. Pada waktu itu, segala macam interaksi antara materi dan radiasi dapat ditunjukkan sama kuatnya. Dalam tahap ini, kandungan energi dan materi dalam alam semesta ditentukan jumlahnya.
2. Tahap kedua, sejak berakhirnya tahap pertama sampai suhu kosmos turun hingga mencapai 100.000 juta derajat. Erapatan materi dalam alam semesta adalah empat juta ton tiap liter. Dalam tahap ini, bahan penyusun nuklir, yaitu penyusun inti-inti atom telah tertentu jumlahnya.

⁴⁰ Herabudin, *Ilmu Alamiah Dasar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 119.

⁴¹ Herabudin, *Ilmu Alamiah Dasar*, 120-121.

3. Tahap ketiga, sejak berakhirnya tahap kedua samapi suhu kosmos tinggal 1.000 juta derajat dan kerapatan materinya tinggal dua puluh kilogram tiap liter. Dalam tahap ini, muatan kelistikan di alam semesta telah ditetapkan.
 4. Tahap keempat, sejak berakhirnya tahap ketiga sampai suhu kosmos berada di bawah 100 juta derajat. Kerapatan materinya hanya sepersepuluh kilogram tiap liter. Dalam tahap ini dimulai penyusunan inti-inti atom. Selain itu, ada kemungkinan terjadinya beberapa pengelompokkan materi sebagai akibat dari adanya ketidakseragaman lokal, yang nantinya akan berevolusi menjadi galaksi-galaksi.
 5. Tahap kelima, sejak berakhirnya tahap keempat samapi mulai terbentuk atom-atom sehingga elektron bebas dalam kosmos menjadi sangat berkurang jumlahnya. Dalam tahap ini, cahaya mengisi seluruh ruang kosmos.
 6. Tahap keenam, ketika kabut materi yang terdiri dari atom-atom mulai mengumpul dan membentuk bintang-bintang dalam galaksi-galaksi. Di antara bintang-bintang ini terdapat matahari yang dikitari oleh bumi dan planet-planet.
- Kosmologi bergabung dengan biologi evolusioner, biologi molekuler, dan ekologi dalam menunjukkan kesalingbergantungan semua benda. Kita merupakan bagian dari komunitas maujud. Kita semua adalah

makhluk, kini dan masa lalu. Dari astrofisika, kita tahu tentang utang kita pada warisan bersama dari peristiwa fisik. Unsur-unsur kimia di tangan dan otak kita sebenarnya dibentuk di dapur bintang. Kosmos adalah himpunan benda. Alam semesta mempunyai beragam tingkatan, tingkat yang lebih baru dan lebih tinggi dibangun dari tingkat yang lebih rendah pada masa lalu. Kemanusiaan adalah bentuk tertinggi dari kehidupan yang kita kenal, tetapi ia merupakan bagian dari proses dalam ruang-waktu yang lebih besar.⁴²

Siapa tidak kenal dengan Albert Einstein, namanya melekat dengan dunia fisika dan menjadi ikon fisika modern. Rumus $E = mc^2$ dianggap sebagai rumus Einstein yang dalam pandangan awam merupakan “rumus” untuk membuat bom atom. Albert Einstein memang pantas dianggap sebagai tokoh utama yang memimpin revolusi di dunia fisika. Salah satu teorinya yang menganjak paradigma fisika berbunyi “kecepatan cahaya merupakan ketetapan alam yang besarnya bersifat tetap dan tidak bergantung kepada kecepatan sumber cahaya dan kecepatan pengamat”. Menurut Einstein, tidak ada yang mutlak di dunia ini (termasuk waktu) kecuali kecepatan cahaya. Selain itu, kecepatan cahaya adalah kecepatan tertinggi di alam ini. Pendapat Einstein ini mendapat dukungan dari percobaan yang dilakukan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 oleh Michelson-Morley, Fizeau, dan Zeeman.⁴³

Al-Qur'an selalu mengatakan dengan tepat, seperti adanya efek relativistik yang mengenai panjang waktu pada kondisi

⁴² Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama Diterjemahkan dari When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* Penerjemah E.R Muhammad (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 140.

⁴³ Siti Lailiyah, “Keilmiah Sains Adalah Bukti Kebenaran Al-Qur'an,” *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, 2 (2020): 213.

tertentu alam sekitar, terpadunya langit dan bumi, serta adanya *sop kosmos* sebelum penciptaan langit dan bumi, dan sebagainya. Langit dan bumi diciptakan oleh Allah dalam enam masa, yaitu dalam waktu sekitar setengah juta sekon. Pada saat itu, alam semesta masih berada pada tahap keempat, tetapi dalam tahap itulah, terbentuk suatu pengelompokkan galaksi-galaksi yang mengisi langit dan galaksi, yang dalam evolusinya, menghasilkan matahari dan bumi seperti sekarang ini.⁴⁴

Satu hal yang sangat penting bahwa Islam dianggap sebagai agama yang benar karena keselarasannya dengan ilmu pengetahuan. Al-Quran dianggap sebagai mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW karena relevansinya dengan kehidupan serta keberadaan ilmu-ilmu di dalamnya dianggap sebagai anugerah bagi manusia.⁴⁵ Pemahaman ilmiah yang terdapat dalam Al-Quran telah ditemukan setelah melalui penelitian ilmiah modern, memberikan argumen kuat akan kebenaran ajaran agama ini. Semakin jelasnya hubungan Al-Quran dengan sains menegaskan bahwa Islam tidak hanya menghormati ilmu pengetahuan, tetapi juga mendorong umatnya untuk belajar dan menyelidiki alam semesta sebagai bagian dari kewajiban mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Jadi, keselarasan antara Islam dengan ilmu pengetahuan, serta relevansi Al-Quran dengan penemuan ilmiah yang terus berkembang, menjadi argumen penting bagi mereka yang percaya bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia.⁴⁶

Paling tidak ada tiga aspek dalam al-Qur'an yang dapat menjadi bukti

kebenaran Nabi Muhammad saw, sekaligus menjadi bukti bahwa seluruh informasi atau petunjuk yang disampaikannya adalah benar bersumber dari Allah Swt. Ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, aspek keindahan dan ketelitian redaksi-redaksinya. *Kedua*, pemberitaan-pemberitaan gaibnya. *Ketiga*, isyarat-isyarat ilmiahnya.⁴⁷

Kesimpulan

Proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan tiga poin kesimpulan, yaitu: *pertama*, QS. Al-Ra'd diturunkan di kota Makkah, oleh sebab itu kandungan masing-masing ayatnya menceritakan mengenai turunnya al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, tanda-tanda kebesaran Allah dalam proses penciptaan alam semesta serta respon masyarakat Arab terhadap wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat bagi seluruh alam (al-Qur'an). *Kedua*, dalam QS. Al-Ra'd beberapa ayatnya mengandung *isim maushul*, yang mana kaidah *isim maushul* sendiri yaitu menghubungkan kalimat sebelum dan sesudahnya agar menjadi suatu kalimat yang padu, sehingga peneliti dapat memahami isi kandungan masing-masing ayat secara runtut mengenai peristiwa yang terjadi. Di samping itu, membuktikan bahwa kemukjizatan al-Qur'an secara bahasa merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri. Karena setiap susunan kalimatnya tidak ada yang mampu menandingi. *Ketiga*, setelah mengetahui runtutan peristiwa semesta alam yang terjadi dalam QS. Al-Ra'd dengan *isim maushul*, secara sains modern, telah

⁴⁴ Herabudin, *Ilmu Alamiah Dasar*, 126-127.

⁴⁵ Muhammad Jaedi, "Pentingnya Memahami Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5 (2019): 69.

⁴⁶ M. Syukron Ali Amiruddin dan Baraz Yoechva Alfaiz, "Korelasi Al-Qur'an Dengan Ilmu

Pengetahuan Modern," *Jurnal At-Tazakki*, 7 (2023): 277.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), 39-44.

dibuktikan bahwa apa yang terjadi pada zaman modern telah tertulis di dalam al-Qur'an, sebelum para peneliti dan ilmuwan mengkajinya. Hal tersebut membuktikan bahwa al-Qur'an berisi Ilmu-ilmu Allah yang sangat luas, tidak ada manusia yang mampu membuat hal semacam al-Qur'an, yang menjelaskan awal mula alam semesta diciptakan hingga berlangsungnya kehidupan di muka bumi ini.

Referensi

1. Al-Bahrani, Sayyid Hasyim. Al-Burhan fii Tafsir al-Qur'an. Vol. 4. Beirut: Alaalami Library, 2006.
2. Al-Burusawi, Al-Syaikh Ismail Haqqi bin Mustafa Al-Hanafi Al-Khalouti. Ruh Al-Bayani fii Tafsir Al-Qur'an. Vol. 4. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2018.
3. Al-Bustani, Mahmoud. At-Tafsir Al-Binaa'i lii Al-Qur'an Al-Karim. Vol. 2. Istanbul: Masyhad, 1422.
4. Amiruddin, M. Syukron Ali, dan Baraz Yoechva Alfaiz. "Korelasi Al-Qur'an Dengan Ilmu Pengetahuan Modern," Jurnal At-Tazakki, 7 (2023).
5. Asy-Syaukani, Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. Tafsir Fathul Qadir. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
6. Azhari. "Filsafat Islam: Telaah Tentang Korelasi Epistemologi Al-Qur'an dan Sains Modern," Tadribuna: Journal of Islamic Management Education, 3 (2022).
7. Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra'. Tafsir al-Baghawi. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2014.
8. Barbour, Ian G. Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama Diterjemahkan dari When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners? Penerjemah E.R Muhammad. Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
9. El-Nisamy, Iswandi. Intisari Kitab Al-Kawakib Al-Durriyah Syarah Mummimah Al-Jurumiyyah. Medan: CV. Manhaji, 2020.
10. Faisal, Muhammad. "Sains Dalam Al-Qur'an (Memahami Kontruksi Pendekatan Tafsir Bil-Ilmi Dalam Menafsirkan Alquran)," BASHA'IR Jurnal Studi Alquran dan Tafsir, 1 (2021).
11. Fikri, Zakiyal. Aneka Keistimewaan Al-Qur'an. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
12. Golshani, Mehdi. Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami Atas Sains. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
13. Hamka. Tafsir Al-Azhar. Vol. 5. Jakarta: Gema Insani, 2015.
14. Hamsah, dan Herdah. Al-Asma': Pengenalan Isim dalam Bahasa Arab. Depok: Rajawali Pers, 2022.
15. Herabudin. Ilmu Alamiah Dasar. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
16. Husainy, Abi al-Thoyyib Shodiq Khon bin Hasan bin Ali bin Lutfillah. Fathul Bayan fii Maqashid al-Qur'an. Qatar: Idaroh Ihya' al-Turos al-Islamy, 1995.
17. J, Meleong Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
18. Jaedi, Muhammad. "Pentingnya Memahami Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan," Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 5 (2019).
19. Kartanegara, Mulyadhi. Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistimologi Islam. Bandung: Mizan, 2003.
20. Kasri, Linda, Moh Khasairi, dan Ali Ma'shum. "Isim Maushul Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Kajian Sintaksis dan Semantik," Prosiding Konferensi NAsional BAHasa Arab IV, 2018.
21. Khan, Wahid al-Din. At-Tadzir Al-Qowim fii Tafsir al-Qur'an al-Hakim. Vol. 2. Mesir: Dar al-Wafaa, 2008.

22. Kholisin. "Preposisi MIN Dalam Al-Quran dan Terjemahannya Dalam Bahasa Indonesia Kajian Probabilitas Ekuivalensi," *Jurnal Al-Arabi*, 2 (2004).
23. Lailiyah, Siti. "Keilmiah Sains Adalah Bukti Kebenaran Al-Qur'an," *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, 2 (2020).
24. Ni'mah, Fuad, Sahkholid Nasution, dan Reni Maulina Siregar. *Kaedah Bahasa Arab Praktis*. Medan: Darussalam Publishing, 2011.
25. Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka litera AntarNusa, 2013.
26. Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan, 2013.
27. Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
28. Wirdawati, Alfiah, dan Sylvia Sofian. "Kemukjizatan Al-Qur'an dalam Pembuktian Sains Modern," *Journal on Education*, 6 (2023).